

repository.ub.ac.id

HUBUNGAN FUNGSI KELUARGA (*FAMILY APGAR*) TERHADAP PERILAKU BERISIKO  
PADA REMAJA (Studi di Kecamatan Gondanglegi, Kab. Malang)  
Arief Alamsyah\*, Frilya Rachma Putri\*\*, Lailatul Evinanta Pertiwi\*\*\*

**Abstrak**

Remaja rentang pada fase beresiko karena berada pada fase *storm and stress*. Fungsi keluarga (*Family APGAR*) memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan perkembangan pada remaja yang mencakup *Adaptation* (adaptasi), *Partnership* (kemitraan), *Growth* (pertumbuhan), *Affection* (kasih sayang), dan *Resolve* (penyelesaian). Jika fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik, akibatnya remaja mencoba perilaku yang berisiko pada kesehatan diantaranya, merokok, minum-minuman keras, dan seks bebas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fungsi keluarga (*family APGAR*) terhadap perilaku berisiko pada remaja. Desain pada penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*, populasi dengan jumlah 1620 remaja diambil secara *purposive sampling* pada siswa kelas XII di SMA N 1 Gondanglegi dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Data fungsi keluarga menggunakan kuisiner *Family APGAR* yang telah di modifikasi dan kejadian perilaku berisiko menggunakan kuisiner *Youth Risk Behavior Survey* yang telah di modifikasi. Pada penelitian ini didapatkan 79 remaja dengan *family APGAR* fungsional, tidak melakukan perilaku berisiko dan 31 remaja melakukan perilaku berisiko. Sedangkan pada 72 remaja dengan *family APGAR* disfungsi, terdapat 29 remaja tidak melakukan perilaku berisiko dan 42 remaja melakukan perilaku berisiko. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai P sebesar 0,012 ( $P < 0,05$ ) sehingga menunjukkan hubungan yang signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan antara fungsi keluarga (*family APGAR*) terhadap perilaku berisiko pada remaja.

**Kata Kunci:** Fungsi Keluarga, Family APGAR, Perilaku Berisiko, Remaja.

**Abstract**

The function of the family (*Family APGAR*) is an important role in supporting the achievement of the development tasks in adolescents that includes *Adaptation* (adaptation), *Partnership* (partnership), *Growth* (growth), *Affection* (affection) and *Resolve* (settlement). Teens have phase curiosity tend to want to try everything that has never been experienced. If a family function does not work well, consequently teens try risky health behaviors such, smoking, drinking, and sex bebas. Penelitian aims to determine the relationship between the functions of the family (*family APGAR*) to risky behavior in adolescents. The design in this study using *cross sectional* method, the population with 1620 the number of adolescents with *purposive sampling* in class XII students in SMA N 1 Gondanglegi and SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Data family function using the *Family APGAR* questionnaire that has been modified and the incidence of risky behavior using questionnaires *Youth Risk Behavior Survey* that has been modified. In this study, 79 adolescents with a *family APGAR* functional, there are 48 teenagers do not do risky behavior and 31 adolescent risk behavior. While at 72 adolescents with *APGAR* dysfunctional family, there are 29 teenagers do not do risky behavior and 42 adolescent risk behavior. The results showed a P value of 0.012 ( $P < 0.05$ ) that showed a significant relationship. The conclusion of this study there is a relationship between the functions of the family (*family APGAR*) to risky behavior in adolescents.

**Keyword** Function Family, Family APGAR, Behaviour, Youth.

\*Laboratorium Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

\*\* Laboratorium Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

\*\*\*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya



## PENDAHULUAN

Remaja (*adolescence*) merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Pada usia ini umumnya remaja menjalani jenjang sekolah menengah. Karakteristik umum perkembangan remaja seringkali dikenali dengan masa mencari jati diri yang disebut dengan *ego identity*. Jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa, melainkan sejumlah sikap akan sering di tunjukkan antara lain kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas berkelompok, dan ingin mencoba segala sesuatu<sup>1</sup>

Interaksi sosial di dalam masyarakat, pada remaja khususnya berawal dari kelompok keluarga. Anak belajar dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain tentang hal yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tersebut. Dari penolakan sosial atau hukuman bagi perilaku yang salah, dan dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar, anak memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga<sup>2</sup>

keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan hubungan yang sah. Terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya yang saling berinteraksi. Keluarga memiliki kemampuan mendidik, memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, memiliki hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya<sup>3</sup>

*Family APGAR* merupakan kuesioner yang berisi skrining singkat yang dirancang untuk merefleksikan kepuasan anggota keluarga terhadap status fungsional keluarga (Smilkstein,

1978). *Family APGAR* adalah *Adaptation* (adaptasi), *Partnership* (kemitraan), *Growth* (pertumbuhan), *Affection* (kasih sayang), dan *Resolve* atau Penyelesaian (komitmen). *Family APGAR* secara tidak langsung juga menjadi indikator untuk melihat bagaimana fungsi keluarga dalam menunjang pencapaian tugas perkembangan pada remaja<sup>4</sup>

Masa remaja yang pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi cenderung ingin mencoba segala sesuatu yang belum pernah di alami dan ingin mencoba melakukan hal-hal yang sering dilakukan orang dewasa. Jika fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik, akibatnya banyak remaja mencoba hal yang dinilai oleh masyarakat salah dalam kehidupan sosial remaja seperti, merokok, minum-minuman keras, dan seks bebas. Sesungguhnya hal tersebut di anggap oleh remaja dapat membuktikan bahwa mereka sudah dewasa, namun sesungguhnya remaja belum mampu untuk menghadapi risiko dalam melakukan hal tersebut<sup>5</sup>

Berdasarkan alasan-alasan di atas, permasalahan merokok, minum-minuman keras, dan seks bebas pada anak usia remaja, sangat rawan terjadi. Maka dari hal tersebut, perlu ada pendampingan keluarga kepada anak usia remaja dikarenakan merokok, minum-minuman keras dan seks bebas merupakan penyimpangan tingkah laku remaja yang dapat berdampak pada penyakit jangka panjang, salah satu diantaranya HIV-AIDS. Dan pemilihan Kecamatan Gondanglegi sebagai tempat penelitian berdasarkan jumlah kasus HIV-AIDS yang tertinggi di Kabupaten Malang.

## METODE PENELITIAN

**Desain Penelitian.** Rancangan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

**Sampel.** Pengambilan jenis metode sampel yang digunakan adalah purposive dengan kriteria inklusi dan eksklusi.



**Kriteria Penelitian.** Kriteria Inklusi penelitian ini adalah siswa SMA atau sederajat di Kab. Malang kelas XII TA 2015/2016, siswa yang ber-sedia menjadi responden, siswa yang tidak dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini adalah siswa yang tidak datang saat pengisian kuisisioner.

**Tempat dan Waktu Penelitian.** Penelitian dilaksanakan pada Desember 2015 di SMA N 1 Gondanglegi dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi.

**Variabel Penelitian.** Variabel Bebas penelitian ini adalah perilaku berisiko pada remaja. Variabel tergantung penelitian ini adalah fungsi keluarga (APGAR).

**Analisis Data.** Dari hasil kuisisioner yang didapatkan, data hasil kuisisioner fungsi keluarga (APGAR) yang diperoleh dikelompokkan dan dibandingkan dengan data hasil kuisisioner perilaku berisiko yang

dilakukan pada siswa SMA atau sederajat di Kab. Malang kelas XII TA 2015/2016 SMA atau sederajat di Kab. Malang kelas XII TA 2015/2016 ini diuji dengan program SPSS Windows dengan Uji *Chi-Square* menggunakan derajat kepercayaan 95%,  $\alpha = 0,05$ , dan bermakna bila  $p < 0,05$ . Sebelum data dilakukan analisis lebih lanjut, maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap data kuisisioner yang didapat melalui survey tersebut. Uji Validitas adalah uji statistik yang digunakan untuk menentukan seberapa valid suatu item pertanyaan mengukur variabel yang diteliti. Uji Reliabilitas adalah uji statistik yang digunakan untuk menentukan reliabilitas serangkaian item pertanyaan dalam kehandalannya mengukur suatu variabel. Penelitian ini telah lolos uji validitas dan uji reliabilitas.

## HASIL PENELITIAN

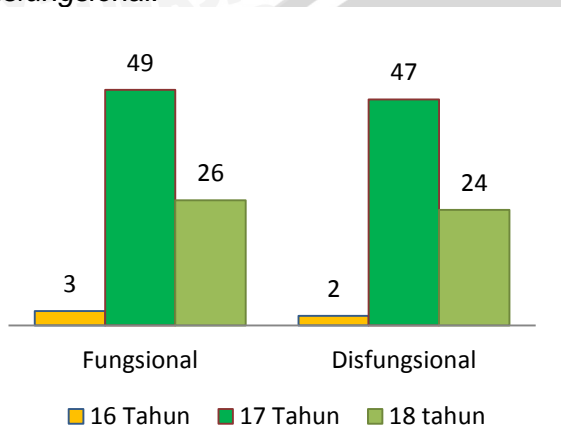
Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menggambarkan distribusi dari karakteristik responden. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada bulan Desember 2016 yang memenuhi kriteria inklusi didapatkan sampel 151

orang siswa kelas XII di SMA N 1 Gondanglegi dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi melalui kuisisioner yang disebarkan dengan data-data sebagai berikut:

Tabel 5.2 Data Fungsi Keluarga

NO	Hasil	F	%
1.	Fungsional	79	52
2.	Disfungsional	72	48
	Total	151	100

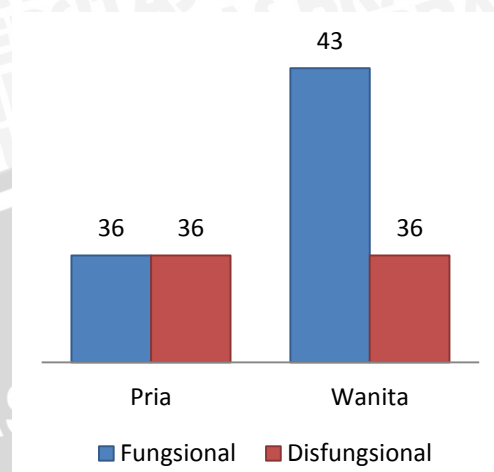
Pada kelompok usia 16 tahun terdapat 3 responden dengan fungsi keluarga tergolong *fungsiional* dan 2 responden dengan fungsi keluarga tergolong *disfungsiional*. Pada kelompok usia 17 tahun terdapat 49 responden dengan fungsi keluarga tergolong *fungsiional* dan 47 responden dengan fungsi keluarga tergolong *disfungsiional*. Pada kelompok usia 18 tahun terdapat 26 responden dengan fungsi keluarga tergolong *fungsiional* dan 24 responden dengan fungsi keluarga tergolong *disfungsiional*.



Gambar 5.2 karakteristik fungsi keluarga (*family APGAR*).

Pada penggolongan sample berdasarkan jenis kelamin didapatkan 36 responden pria dengan fungsi keluarga tergolong *fungsiional* dan 36 responden pria yang lain dengan fungsi keluarga tergolong *disfungsiional*. Pada responden wanita didapatkan, 43 responden wanita dengan fungsi keluarga tergolong *fungsiional* dan 36 responden wanita

dengan fungsi keluarga tergolong *disfungsiional*. Data karakteristik fungsi keluarga dapat dilihat pada Gambar 5.2.



Gambar 5.2 karakteristik fungsi keluarga (*family APGAR*).

Pada penelitian ini, perilaku perilaku berisiko yang diambil sebagai indikator merupakan perilaku kenakalan remaja diantaranya perilaku merokok, perilaku minum-minuman keras dan perilaku seks bebas berdasarkan dengan hasil penelitian Sumiati *at all*. Pada tahun 2009. Hasil dari kuisisioner perilaku berisiko tersebut, tidak semua sampel melakukan perilaku berisiko. Dari 151 sampel, didapatkan 77 sampel menunjukkan perilaku *negative* perilaku berisiko, dan 74 menunjukkan perilaku *positive* perilaku berisiko. Data perilaku perilaku berisiko sampel dan data persebaran perilaku perilaku berisiko dapat dilihat pada Tabel 5.3 dan Tabel 5.4.

Tabel 5.3 Data Perilaku berisiko

No	Indikator	Positive	%	Negative	%
1.	Merokok	63	42	88	58
2.	Miras	32	21	119	79
3.	Seks bebas	8	5	143	95





Tabel 5.4 Data Persebaran Perilaku berisiko

Indikator	Pria	Wanita
Merokok	56	7
Miras	25	7
Seks bebas	3	5

Tabel 5.4 Data Persebaran Perilaku berisiko

	Pria	Wanita
<i>Negative</i> perilaku berisiko	14	63
Merokok	32	5
Miras	1	4
Seks Bebas	-	4
Merokok, dan Miras	22	2
Merokok, Miras dan Seks Bebas	1	-
Miras, dan Seks Bebas	1	1

## PEMBAHASAN

Nilai family APGAR merupakan nilai yang didapatkan dari pengisian kuisioner family APGAR yang telah dimodifikasi, skrining singkat ini dirancang untuk merefleksikan kepuasan anggota keluarga terhadap fungsional keluarga (Smilkstein, 1982). Kepanjangan APGAR adalah *Adaptation*, *Partnership* (kemitraan), *Growth* (pertumbuhan), *Affection* (kasih sayang) dan *Resolve* atau Penyelesaian (komitmen).family APGAR ini tidak berkaitan dengan system penilaian APGAR untuk bayi baru lahir. Pengisian kuisioner dapat digunakan oleh keluarga dengan gaya hidup tradisional maupun alternative serta dari budaya yang berbeda, dan sesuai untuk segala usia<sup>6</sup>

Pada penelitian ini didapatkan jumlah kriteria nilai family APGAR pada remaja, menunjukkan 79 siswa fungsional dan 72 siswa disfungsional. Hal ini juga menunjukkan bahwa kriteria nilai family APGAR antara fungsional dan disfungsional yang hampir sebanding. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian dimana dalam penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa peran dan fungsi keluarga terlebih orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan terhadap perilaku remaja saat ini. Pendampingan keluarga

terlebih orang tua sangat diperlukan untuk menekan perilaku menyimpang pada remaja. Tidak hanya agama, pengetahuan, pergaulan dan modernisasi yang menjadi pemicu remaja untuk melakukan penyimpangan, namun keluarga sebagai unit lembaga sosial yang paling dasar membawa peran untuk mengoptimalkan fungsi dalam pembentukan karakter pada remaja. Hal tersebut menjelaskan bahwa pergeseran fungsi keluarga juga sangat berpengaruh terhadap perilaku pada remaja<sup>7</sup>

Kenakalan remaja sangat dipengaruhi oleh keluarga walaupun faktor lingkungan juga sangat berpengaruh. Faktor keluarga sangatlah penting karena merupakan lingkungan pertama, lingkungan primer. Apabila lingkungan keluarga tidak harmonis yaitu mengalami hal-hal yang telah disebutkan diatas seperti keluarga broken home yang disebabkan perceraian, kebudayaan bisu, dan perang dingin serta kesalahan pendidikan akan berpengaruh kepada anak yang dapat menimbulkan kenakalan remaja. Bagaimanapun kenakalan remaja harus dilakukan pengendalian karena apabila berkelanjutan akan menyebabkan kerusakan pada kehidupannya pada masa yang akan datang<sup>6</sup>

Hubungan antara nilai fungsi APGAR dengan perilaku berisiko

(merokok, miras dan seks bebas) dianalisis dengan uji *chi Square* dan menunjukkan nilai *p value* = 0,012 (lebih kecil dari pada  $\alpha < 0.05$ ) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel antara nilai fungsi family APGAR dengan perilaku berisiko (merokok, miras, dan seks bebas). Hubungan antara variabel tersebut bersifat *negative* yang artinya semakin meningkatnya nilai fungsional APGAR keluarga maka tingkat perilaku berisiko akan semakin menurun.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan beberapa hasil penelitian. Dalam penelitian yang mendukung bahwa fungsi family APGAR berpengaruh dengan perilaku merokok menyatakan bahwa, perilaku merokok dikarenakan karakter individu terbentuk dan di pengaruhi secara langsung oleh keluarga disfungsi. Dari hasil didapat, bahwa responden yang memiliki fungsi keluarga atau family APGAR skor kurang dan cukup, cenderung memiliki faktor protektif atau perlindungan lebih besar daripada responden yang memiliki fungsi keluarga baik, atau bisa diartikan kelompok fungsi keluarga baik mempunyai faktor protektif lebih besar dari pada kelompok fungsi keluarga kurang dan cukup. Tingkat pengetahuan dan fungsi keluarga (dengan skor family APGAR) yang baik akan meningkatkan respon untuk protektif diri dengan tidak merokok<sup>8</sup>

Dalam penelitian yang mendukung bahwa fungsi family APGAR berpengaruh dengan perilaku minum-minuman keras menyatakan bahwa, penyalahgunaan minuman keras sebagian besar dari keluarga yang cenderung disfungsi. Kejadian tersebut sangat dimungkinkan karena keluarga yang kurang memberikan kasih sayang, tidak adanya komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua, dan keluarga kurang memberikan perhatian. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Depresi Pada Remaja Akibat Penyalahgunaan NAPZA yang menyatakan bahwa dukungan keluarga rendah pada remaja menyebabkan remaja mudah stres dan mudah terjerumus dalam pergaulan bebas yang pada akhirnya remaja bias ketergantungan NAPZA<sup>9</sup>

Dalam penelitian yang mendukung bahwa fungsi family APGAR berpengaruh dengan perilaku seks bebas menyatakan bahwa, kegagalan fungsi keluarga menjadi salah satu faktor penyebab perilaku seks bebas. Orang tua mempunyai peran penting dalam proses sosialisasi anak. Dari orang tua anak belajar tentang nilai-nilai dan sikap yang terdapat dan dianut masyarakat Menurut aliran psikoanalisis, orang – orang yang tidak mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang tuanya dimasa kecil maka kemungkinan besar akan menjadi orang yang paling sering melanggar norma masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja. Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dan memiliki role model yang positif dari orang tuanya sendiri. Kondisi keluarga yang harmonis ditandai oleh suatu bentuk komunikasi yang baik antara suami dan istri, orang tua dengan anak dan anak dengan saudaranya. Komunikasi yang harmonis antara suami dan istri mencegah terjadinya perceraian antara keduanya. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan anak berbagi cerita dengan orang lain karena memiliki orangtua yang lengkap. Pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi mempunyai cara berfikir, bertindak dan berkomunikasi secara terbuka dengan anak. Komunikasi orang tua dan anak yang efektif khususnya mengenai perilaku seksual membuat anak remaja memiliki suatu sikap yang negatif terhadap perilaku seksual pranikah. Namun kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seksual dapat memperkuat munculnya perilaku seksual<sup>10</sup>

Meningkatnya prevalensi perilaku berisiko pada remaja di Indonesia dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain karena kesibukan kedua orang tua sehingga anak merasa kurang diperhatikan serta kurangnya komunikasi



yang berkualitas antara orang tua dan anak. Kurang dekatnya hubungan antara remaja dengan orang tuanya menyebabkan remaja lebih dekat dengan teman sebayanya. Remaja yang mempunyai hubungan baik dengan orang tuanya cenderung dapat menghindarkan diri dari pengaruh negative teman sebayanya, dibandingkan dengan remaja yang kurang baik hubungan dengan orang tuanya<sup>11</sup>

### KESIMPULAN

1. Kelompok remaja dengan nilai fungsi *family APGAR* yang fungsional akan cenderung lebih rendah dalam melakukan perilaku berisiko (merokok, miras, dan seks bebas) dibandingkan dengan Kelompok remaja dengan nilai fungsi *family APGAR* yang disfungsional.
2. Didapatkan perbedaan sikap remaja yang bermakna antara kelompok remaja yang nilai fungsi *family APGAR* fungsional dan kelompok remaja yang nilai fungsi *family APGAR* disfungsional.
3. Fungsi *family APGAR* berpengaruh terhadap pembentukan sikap pada remaja.

### Saran

Bagi penelitian selanjutnya:

1. Perlu dilakukan penelitian sejenis namun dengan penentuan jumlah responden yang lebih banyak.
2. Perlu dilakukan penelitian sejenis namun dengan penentuan jumlah minimal responden yang melakukan perilaku berisiko merokok.
3. Perlu dilakukan penelitian sejenis namun dengan penentuan jumlah minimal responden yang melakukan perilaku berisiko minum-minuman keras.
4. Perlu dilakukan penelitian sejenis namun dengan penentuan jumlah minimal responden yang

melakukan perilaku berisiko seks bebas.

### 5. Kelemahan penelitian:

- a. Validitas data mengenai hubungan fungsi *family APGAR* dan perilaku berisiko merokok dipengaruhi oleh jumlah minimal subjek.
- b. Validitas data mengenai hubungan fungsi *family APGAR* dan perilaku berisiko minum-minuman keras dipengaruhi oleh jumlah minimal subjek.
- c. Validitas data mengenai hubungan fungsi *family APGAR* dan perilaku berisiko seks bebas dipengaruhi oleh jumlah minimal subjek.



## DAFTAR PUSTAKA

1. Ali dan Asrori M. 2014. *Buku Psikologi Remaja*, Bumi Aksara, Jakarta.
2. Ayu S, 2012. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga*. Jurnal psikologi, Vol.1, No.1.
3. Hendra S. 2012. Artikel BKKBN: Revitalisasi Fungsi Fungsi Keluarga: Sebuah Analisis Sosiologis. Available at: <http://kalteng.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=35&ContentTypeld=0x01003DCABABC04B7084595DA364423DE7897>
4. Smilkstein, G., Ashworth, C., & Montano, D., 1982. *Validity and reliability of the Family APGAR as a test of family function*. Journal of Family Practice, Vol. 15, No 303.
5. Vive V. 2014. *Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal Sosial, vol.III. No.1.
6. April, Tutu. 2011. *Korelasi Pola Hubungan Orangtua-Anak dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak*. Artikel penelitian sosiologi.
7. Rochaniningsih. 2014. *Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja*. Jurnal Pembangunan Pendidikan, Vol 2, No 1.
8. Hidayati, Titiek dan Sadar Santoso. 2012. *Persepsi dan Perilaku Merokok Siswa, Guru dan Karyawan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Faktor-faktor yang Berpengaruh*. Artikel Penelitian, Vol. 12 No. 1.
9. Samiasi, A dan Nanad Triyunadi. 2010. *Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Miras*. (online) <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/FIKkeS>
10. Sarwono. 2011. *Psikologi remaja*. Rajawali Press, Jakarta.
11. Iram, Barida Maisya dan Andy susilowati. 2013. *Faktor Pada Remaja Muda Dan Tersedianya Media Informasi Hubungannya Dengan Perilaku Berisiko*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, Vol 5, No 3.

Menyetujui,  
Pembimbing I

dr. Arief Alamsyah, MARS  
NIP. 197802192006041002